

Group Link Equity Fund

September 2016



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

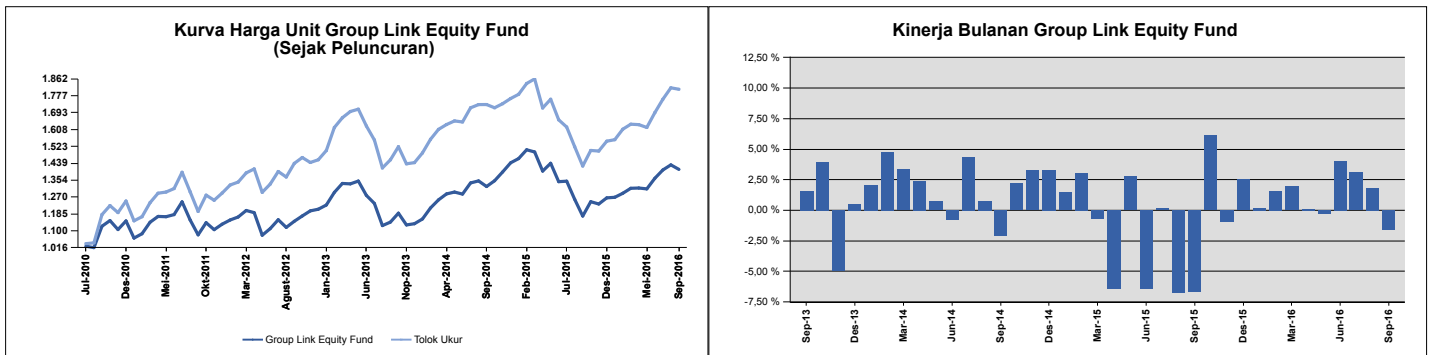
Periode 1 tahun terakhir **19,94%**
 Bulan Tertinggi **10,56%** Sep-10
 Bulan Terendah **-9,51%** Mei-12

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham **89,76%**
 Kas/Deposito **10,24%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-1,57%	3,29%	7,22%	19,94%	23,12%	11,29%	40,81%
Tolok Ukur*	-0,40%	6,94%	10,72%	27,01%	24,30%	16,80%	80,99%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 0,36
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 12 Jul 2010
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit
(Per 30 September 2016) : IDR 1.408,12

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2016 pada level bulanan 0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.2%, deflasi -0.02% di bulan Agustus 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.07% (dibandingkan konsensus 3.05%, 2.79% di bulan Agustus 2016). Inflasi inti berada di 3.21%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.21%, 3.32% di bulan Agustus 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.25% ke level 5.00%, serta fasilitas simpanan dari level 4.50% ke level 4.25% dan fasilitas pemijaman sebesar 6.00% ke 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.32% menjadi 12,998 di akhir bulan September 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,300. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.29 miliar Dollar AS (surplus +0.92 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.63 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.74% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -0.49%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 113.54 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2016 menjadi 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -0.40% MoM dan tutup di 5,364.80 pada bulan ini. Saham penghambat seperti UNVR, BBNI, ICBP, GGRM dan LPPF mencatat kerugian sebesar -2.41%, -5.53%, -5.01%, -3.73%, dan -7.63% MoM. Disisi lain, saham pendukung seperti BBKA, BBRI, TLKM, TPIA, dan PPRO turun sebesar +4.32%, +4.72%, +2.38%, +26.61%, dan +72.73% MoM. Pencapaian amnesti pajak lebih baik dari perkiraan pasar. Meskipun dimulai dengan lambat pada 2 bulan pertama, deklarasi aset meningkat secara signifikan di minggu ke-3 pada bulan Sep-16 dengan peningkatan jumlah orang-orang yang memiliki kekayaan besar yang berpartisipasi dalam program ini. Pada tahap pertama, penerimaan pajak menacapai Rp 97.2tn dan telah melewati target konservatif Bank Indonesia sebesar Rp 20tn. Untuk memberikan perspektif lain, pendapatan sebesar Rp 97.2tn sebesar 0.8% dari PDB, yang merupakan salah satu program amnesti pajak paling sukses yang pernah dilaksanakan di seluruh dunia. Singkatnya, ada Rp 3,612tn nilai aset deklarasi dengan masing-masing 70%, 27%, dan 3% dari dalam negeri, luar negeri, dan repatriasi. Kedepannya, deklarasi pajak amnesti (baik aset domestic dan aset luar negeri) dan denda pajak (perbesaran basis pajak) memegang peran penting bagi perekonomian jangka panjang sebagai dana yang direpatriasi akan mendorong dana portofolio dan investasi, meningkatkan rasio pajak. Yang lebih penting, meningkatkan kepercayaan bisnis pengusaha yang mengalami "terror pajak" selama 2 terakhir, yang menurunkan kepercayaan bisnis. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4.06% MoM. BWPT (Golden Eagle Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -10.00% dan -9.60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat kerugian sebesar -2.03% MoM, didukung oleh MSKY (MCN Sky Vision) dan ERAA (Erajaya) mengalami penurunan sebesar -27.59% dan -19.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.21% MoM. GDST (Gunawan Djajasteel) dan TPIA (Chandra Petrochemical) menjadi pendorong utama, naik sebesar +29.79% dan +26.61% MoM.